

INTEGRASI MANAJEMEN, BISNIS, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KARAKTER DI ERA DIGITAL

Sirajuddin Kamal^{1*}, & Surjasni²

^{*1&2} Universitas Lambung Mangkurat

*email: sirajuddin.kamal@ulm.ac.id

Submit Tgl: 11-April-2026

Diterima Tgl: 12-April-2026

Diterbitkan Tgl: 14-April-2026

Abstrack: *This study examines the integration of management, business, social values, and education in developing character-based entrepreneurship in the digital era. The rapid advancement of technology has transformed business practices and created new challenges, particularly related to ethical issues, social responsibility, and sustainability. Therefore, it is essential to develop an integrated approach that combines managerial competence, business skills, social awareness, and educational values. This research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing relevant literature from academic books, journals, and policy documents. The findings indicate that effective entrepreneurship development requires not only technical and managerial skills but also strong character education and social responsibility. The integration of these elements can create sustainable businesses that contribute to social welfare. This study suggests that educational institutions should incorporate entrepreneurship education with ethical and social dimensions to prepare future entrepreneurs who are both competent and responsible.*

Keywords: Management; Business; Social Values; Education; Entrepreneurship

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan dalam membangun kewirausahaan berbasis karakter di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah praktik bisnis dan menghadirkan berbagai tantangan baru, terutama terkait etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan kompetensi manajerial, keterampilan bisnis, kesadaran sosial, serta nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga pendidikan karakter dan tanggung jawab sosial yang kuat. Integrasi keempat aspek tersebut mampu menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang berbasis nilai etika dan sosial untuk mempersiapkan generasi wirausaha yang kompeten dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Manajemen; Bisnis; Sosial; Pendidikan; Kewirausahaan

Cara mengutip Kamal, S., & Surjasni. (2026). Integrasi Manajemen, Bisnis, Sosial, dan Pendidikan dalam Membangun Kewirausahaan Berbasis Karakter di Era Digital. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 340–348. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1692>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang manajemen dan bisnis. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, big data, dan *internet of things* (IoT) telah mengubah cara organisasi beroperasi, berinteraksi, serta menciptakan nilai. Menurut Schwab (2016), revolusi industri keempat tidak hanya mengubah teknologi, tetapi juga sistem produksi, pola kerja, dan struktur ekonomi secara global. Dalam konteks ini, dunia usaha tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profit*), tetapi juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial serta memperhatikan aspek etika dan keberlanjutan.

Perubahan tersebut mendorong terjadinya pergeseran paradigma dalam manajemen modern. Jika sebelumnya manajemen lebih berfokus pada efisiensi dan produktivitas, maka saat ini manajemen juga harus mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Drucker (2007) menegaskan bahwa tujuan utama manajemen bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga menciptakan nilai bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *corporate social responsibility* (CSR) yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Carroll, 1991). Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek teknis dan manajerial, tetapi juga dalam aspek sosial dan etika. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Menurut Tilaar (2012), pendidikan merupakan proses pembudayaan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan karakter.

Melalui pendidikan, nilai-nilai manajemen, bisnis, dan sosial dapat ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan masih cenderung menekankan pada aspek kognitif dan penguasaan materi secara teoritis. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pembentukan karakter akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak memiliki integritas moral. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, fenomena bisnis di era digital menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan. Inovasi dan kreativitas menjadi faktor utama dalam keberhasilan suatu usaha. Menurut Kotler dan Keller (2016), perubahan perilaku konsumen di era digital menuntut perusahaan untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menciptakan nilai. Selain itu, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi keunggulan kompetitif yang penting dalam dunia bisnis modern (Porter, 2001).

Namun demikian, perkembangan bisnis yang pesat tersebut juga membawa berbagai konsekuensi yang tidak selalu positif. Tanpa adanya landasan etika dan tanggung jawab sosial yang kuat, praktik bisnis dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti

eksploitasi sumber daya, ketimpangan sosial, serta krisis kepercayaan terhadap dunia usaha. Sen (1999) menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang tidak disertai dengan keadilan sosial akan menghasilkan ketimpangan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam mengembangkan dunia bisnis.

Integrasi antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan menjadi sangat penting dalam menciptakan model kewirausahaan yang berkelanjutan. Konsep kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan usaha, tetapi juga dengan kemampuan untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Zimmerer (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai melalui usaha dan keberanian dalam menghadapi risiko. Dalam konteks ini, nilai yang dimaksud tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu strategi penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia usaha. Menurut Hisrich, Peters, dan Shepherd (2017), pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Namun, pendidikan kewirausahaan juga harus diintegrasikan dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial agar tidak hanya menghasilkan wirausaha yang kompeten, tetapi juga berintegritas.

Selain itu, konsep social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial juga menjadi relevan dalam konteks ini. Dees (2001) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial adalah upaya untuk menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan sosial dengan pendekatan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Dalam era digital, integrasi antara pendidikan dan dunia bisnis menjadi semakin penting. Teknologi telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. OECD (2019) menekankan bahwa pendidikan di era digital harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan dunia kerja.

Lebih jauh, integrasi antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan juga berkaitan dengan upaya menciptakan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Elkington (1997) melalui konsep triple bottom line menekankan bahwa keberhasilan bisnis harus diukur dari tiga aspek, yaitu profit (keuntungan), people (kesejahteraan sosial), dan planet (kelestarian lingkungan). Konsep ini menunjukkan bahwa bisnis yang berkelanjutan adalah bisnis yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, integrasi antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi tantangan global saat ini. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Dunia bisnis juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan serta berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan dapat diterapkan dalam membangun model kewirausahaan yang berkelanjutan di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen dan pendidikan, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global dengan penuh tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Manajemen dalam Pengembangan Bisnis Berkelanjutan

Manajemen merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan suatu bisnis karena menjadi kerangka utama dalam mengatur seluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Robbins dan Coulter (2016), manajemen adalah proses mengoordinasikan aktivitas kerja agar dilakukan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan struktur organisasi, tetapi juga menyangkut kemampuan dalam mengelola manusia sebagai aset utama perusahaan.

Dalam konteks bisnis berkelanjutan, peran manajemen menjadi semakin kompleks. Tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Konsep keberlanjutan dalam bisnis dikenal dengan istilah *sustainable business* yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Elkington (1997) melalui konsep triple bottom line menekankan bahwa keberhasilan bisnis harus diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu profit, people, dan planet.

Di era digital, manajemen dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan yang cepat. Teknologi telah mengubah cara organisasi beroperasi, mulai dari proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan pelanggan. Menurut Porter (2001), teknologi digital memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif, namun juga meningkatkan intensitas persaingan. Oleh karena itu, manajemen harus mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus mengelola risiko yang muncul.

Selain itu, kepemimpinan (*leadership*) juga menjadi faktor penting dalam manajemen modern. Pemimpin yang visioner mampu mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Drucker (2007) menegaskan bahwa manajemen yang efektif adalah manajemen yang mampu menciptakan nilai bagi masyarakat, bukan hanya bagi pemilik modal.

Dengan demikian, peran manajemen dalam pengembangan bisnis berkelanjutan tidak hanya sebatas pengelolaan sumber daya, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menciptakan inovasi, menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial, serta membangun organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Hal ini menjadikan manajemen sebagai faktor strategis dalam menentukan keberlangsungan dan keberhasilan bisnis di era modern.

Integrasi Pendidikan dalam Pembentukan Kewirausahaan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kewirausahaan, terutama dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia bisnis yang semakin kompleks. Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga melibatkan aspek kreativitas, inovasi, serta kemampuan dalam mengambil risiko. Menurut Hisrich, Peters, dan Shepherd (2017), kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai melalui usaha dan keberanian dalam menghadapi risiko.

Integrasi pendidikan dalam pembentukan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dunia usaha dan industri. Kurikulum yang terintegrasi memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan teoritis sekaligus keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan *experiential learning* menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan (Kolb, 1984).

Namun, pendidikan kewirausahaan tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi semata. Nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, serta integritas juga harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang baik. Dalam konteks kewirausahaan, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan pelaku usaha yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain itu, peran lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem kewirausahaan juga sangat penting. Kolaborasi antara institusi pendidikan, dunia usaha, dan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan. Menurut OECD (2019), pendidikan di era digital harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Dengan demikian, integrasi pendidikan dalam pembentukan kewirausahaan merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan bisnis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini akan berdampak pada terciptanya usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dimensi Sosial dalam Praktik Bisnis

Bisnis tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial karena setiap aktivitas ekonomi selalu memiliki dampak terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pelaku usaha dituntut untuk memiliki kesadaran sosial dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep

tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu bentuk implementasi nilai sosial dalam bisnis. Carroll (1991) mengemukakan bahwa tanggung jawab perusahaan mencakup empat dimensi, yaitu ekonomi, hukum, etika, dan filantropi.

Dimensi sosial dalam bisnis tidak hanya berkaitan dengan kegiatan filantropi, tetapi juga mencakup bagaimana perusahaan menjalankan operasionalnya secara etis dan adil. Hal ini meliputi perlindungan terhadap hak pekerja, kepedulian terhadap lingkungan, serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Sen (1999) menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus memperhatikan aspek keadilan sosial agar tidak menimbulkan kesenjangan.

Dalam konteks modern, konsep social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial menjadi semakin relevan. Dees (2001) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah upaya untuk menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan sosial melalui pendekatan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Selain itu, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu sosial dan lingkungan juga mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab. Konsumen saat ini cenderung memilih produk dari perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan etika bisnis. Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa nilai sosial dan lingkungan menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian konsumen modern.

Dengan demikian, dimensi sosial dalam praktik bisnis merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Integrasi nilai sosial dalam bisnis tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kewirausahaan Berbasis Karakter

Kewirausahaan yang sukses tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga oleh karakter individu yang menjalankannya. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Menurut McClelland (1961), salah satu ciri utama wirausaha yang sukses adalah memiliki kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) yang tinggi.

Pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membentuk wirausaha yang berintegritas. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks kewirausahaan, ketiga aspek ini harus terintegrasi agar menghasilkan pelaku usaha yang tidak hanya kompeten, tetapi juga beretika.

Selain itu, karakter kewirausahaan juga mencakup kemampuan dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Wirausaha harus memiliki keberanian untuk mengambil keputusan serta kemampuan untuk bangkit dari kegagalan. Zimmerer (2008) menekankan bahwa kewirausahaan adalah proses yang penuh dengan tantangan, sehingga diperlukan mental yang kuat dan sikap pantang menyerah.

Dalam era digital, karakter kewirausahaan menjadi semakin penting karena perubahan yang terjadi sangat cepat dan tidak pasti. Wirausaha harus mampu beradaptasi dengan

perubahan teknologi serta memiliki kreativitas dalam menciptakan inovasi. Namun, tanpa didukung oleh karakter yang kuat, kemampuan teknis saja tidak cukup untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Dengan demikian, kewirausahaan berbasis karakter merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini agar dapat menghasilkan wirausaha yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Era digital memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan bisnis, terutama dalam hal akses pasar, efisiensi operasional, dan inovasi produk. Teknologi digital memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau pasar global dengan biaya yang relatif rendah. Menurut Brynjolfsson dan McAfee (2014), digitalisasi telah meningkatkan produktivitas dan membuka peluang baru dalam berbagai sektor ekonomi.

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Persaingan global yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk. Selain itu, perubahan perilaku konsumen yang semakin dinamis juga menjadi tantangan tersendiri. Konsumen saat ini lebih kritis, selektif, dan memiliki akses informasi yang luas.

Tantangan lain yang dihadapi adalah terkait dengan keamanan data dan etika dalam penggunaan teknologi. Penyalahgunaan data dan informasi dapat menimbulkan kerugian bagi konsumen serta merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan kesadaran etika dalam pemanfaatan teknologi digital.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Perusahaan harus mampu mengembangkan inovasi yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Porter (2001), keunggulan kompetitif di era digital sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan teknologi secara strategis.

Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan, juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era digital. OECD (2019) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan digital dan literasi teknologi sebagai bagian dari pendidikan modern.

Dengan demikian, era digital merupakan peluang sekaligus tantangan bagi dunia bisnis. Keberhasilan dalam menghadapi era ini sangat bergantung pada kemampuan adaptasi, inovasi, serta integrasi antara nilai manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik sangat diperlukan dalam membangun bisnis yang berkelanjutan di era digital.

KESIMPULAN

Integrasi antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kewirausahaan yang berkelanjutan di era digital. Perubahan yang cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, etika, dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai pengarah strategis dalam mengelola sumber daya secara efektif dan inovatif, sementara bisnis

menjadi sarana implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata yang memberikan nilai tambah.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas dunia usaha modern. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang kompeten secara teknis dan profesional, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, integritas, serta kesadaran sosial. Melalui integrasi nilai-nilai manajemen, bisnis, dan sosial dalam kurikulum dan proses pembelajaran, peserta didik dapat dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Selain itu, dimensi sosial dalam bisnis menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan keberlanjutan usaha. Bisnis yang sukses bukan hanya yang mampu menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga yang memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, konsep tanggung jawab sosial dan kewirausahaan berbasis karakter harus menjadi bagian integral dalam pengembangan dunia usaha.

Dengan adanya integrasi yang harmonis antara manajemen, bisnis, sosial, dan pendidikan, diharapkan dapat tercipta model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada nilai (*value-oriented entrepreneurship*). Model ini akan melahirkan pelaku usaha yang tidak hanya adaptif dan inovatif, tetapi juga memiliki komitmen terhadap etika dan tanggung jawab sosial.

Akhirnya, diperlukan sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan ekosistem kewirausahaan berbasis nilai. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan wirausaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi keempat aspek tersebut tidak hanya menjadi solusi terhadap tantangan era digital, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah, L. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Chairoel, L., Hastini, L. Y., Fitri, M. E. Y. (2023). Evaluasi Pemahaman Tentang Kewirausahaan Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dharma Andalas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25 (2), 576 -577.
- Kholid, I., Mulhat, & Hargina, D. Y. W. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan di Sekolah Dasar: Sintesis Pendekatan Kurikuler-Ekstrakurikuler. *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–11.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.

- Latifah, L., Ngalmun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Muliasrini, N. K. E. (2024). MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2 (2).
- Mulyati, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Digital Literacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Dengan Efikasi Diri Sebagai Mediator. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11 (2). 223-225.
- Ngalmun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalmun, N., & Latifah, L. (2025). Pendidikan Sebagai Sebuah Investasi. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 369-378.
- Ngalmun, N., Mujahid, I., & Makruf, I. (2022). Quality of work-life balance dalam kualitas kehidupan kerja terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan motivasi kerja di universitas muhammadiyah Banjarmasin. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 9(2), 60-74.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Rusmaini, R. (2017). Manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 132-147.
- Wati, I., Emita, M., Ristiliana, Lubis, M. I. (2023). Peran Litterasi Digital dalam Pembelajaran di Era Society 5.0 pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6 (1).
- Widiyanti, R. (2021). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI VOKASI. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1509 –1510
- Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2025). Peran Quality of Work Life Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 8-13.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.